

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI DAN PENERIMAAN SOSIAL TERHADAP PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN PERILAKU *BULLYING* SEKOLAH INKLUSI MENENGAH PERTAMA DI SURABAYA BARAT

Septania Trireza Erlinda

Bimbingan dan Konseling, fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
septaniatrireza.19069@mhs.unesa.ac.id

Eko Darminto

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
ekodarminto@unesa.ac.id

Abstrak

Bullying sering terjadi di lingkungan sekolah, terutama di sekolah inklusi yang mencampurkan siswa kebutuhan khusus dengan siswa normal. Tujuan dari penelitian ini guna mengetahui hubungan antara persepsi dan penerimaan sosial siswa berkebutuhan khusus pada tindakan *bullying*. Populasi penelitian ini merupakan siswa kelas VIII Sekolah Menengah Inklusif Surabaya Barat. Random sampling digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh 287 responden dari tiga sekolah yaitu SMPN 20 Surabaya, SMPN 40 Surabaya dan SMPN 47 Surabaya. Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dengan beberapa model perhitungan korelasi yang didahului dengan uji homogenitas dan uji normalitas, lalu uji hipotesis memakai teknik statistik korelasi *non parametrik* dengan korelasi Kendal-W guna uji hubungan tiga variabel dan uji Kendal's tau-b guna menguji hubungan antara dua variabel variabel. Distribusi inventaris dilakukan guna mengumpulkan data penelitian. Hasil penelitian memperlihatkan ada hubungan positif antara persepsi dengan perilaku *bullying* yang memiliki nilai signifikansi 0,00 dan nilai koefisien korelasi senilai 0,163. Hubungan negatif antara penerimaan sosial dengan perilaku *bullying* memiliki nilai signifikansi 0,00 dan nilai koefisien korelasi senilai -0,181. Analisis korelasi ganda antara ketiga variabel diperoleh nilai signifikansi 0,00 dan nilai koefisien korelasi 0,938 yang ditunjukkannya ada hubungan positif antara persepsi dan penerimaan sosial dengan perilaku *bullying*.

Kata kunci : perilaku *bullying*, persepsi, penerimaan sosial.

Abstract

Bullying often occurs in the school environment, especially in inclusive schools which mix students with special needs and normal students. The purpose of this study was to determine the relationship between perceptions and social acceptance of students with special needs for bullying. The population of this research is class VIII students of West Surabaya Inclusive Middle School. Random sampling was used in this study to obtain 287 respondents from three schools, namely SMPN 20 Surabaya, SMPN 40 Surabaya and SMPN 47 Surabaya. Quantitative methods were used in this study with several correlation calculation models preceded by homogeneity tests and normality tests, then hypothesis testing using non-parametric correlation statistical techniques with Kendal-W correlation to test the relationship of three variables and Kendal's tau-b test to test the relationship between the two variable variable. Inventory distribution is carried out to collect research data. The results showed that there was a positive relationship between perceptions and bullying behavior, which had a significance value of 0.00 and a correlation coefficient value of 0.163. The negative relationship between social acceptance and bullying behavior has a significance value of 0.00 and a correlation coefficient value of -0.181. Multiple correlation analysis between the three variables obtained a significance value of 0.00 and a correlation coefficient value of 0.938 which shows that there is a positive relationship between perception and social acceptance with bullying behavior.

Keywords: *bullying behavior, perception, social acceptance.*

PENDAHULUAN

Pada tahun 1999 oleh Pemerintah Indonesia mempublikasikan program Pendidikan inklusi dan pada tahun 2002 pendidikan inklusi mulai dirintis diberbagai wilayah di Indonesia dengan harapan anak berkebutuhan

khusus dapat mendapat pendidikan yang layak dengan anak reguler yang tentunya menggunakan sistem pembelajaran yang khusus oleh guru profesional dibidangnya. Berdasar data statistik (Dinas Kominfo Jawa Timur, 2022) anak berkebutuhan khusus di Jawa Timur pada umur 5-19 tahun mencapai 3,3% dari jumlah

masyarakat yaitu 66,6 juta jiwa. Maka dari itu, besaran anak berkebutuhan khusus berkisar 2.197.833 jiwa di usia 5 sampai 19 tahun. Kemudian berdasar data dari kementerian Pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi pada tahun 2021 memperlihatkan jumlah peserta didik di sekolah luar biasa (SLB) serta sekolah program inklusi sebanyak 263.398 peserta didik. Dengan demikian masih banyak anak berkebutuhan khusus yang belum menerima Pendidikan formal dan harus segera ditangani.

Menurut Jauri (2007) Pendidikan inklusi merupakan suatu sistem penyelenggara Pendidikan yang adaptif dan mampu merangkul perbedaan yang memiliki tujuan Pendidikan bagi anak dengan bakat yang istimewa, disable maupun difabel. Praptiningrum (2012) berpendapat bahwa Pendidikan inklusi digunakan sebagai pola Pendidikan khusus yang mensyaratkan siswa berkebutuhan khusus mendapat pelayanan yang sama dengan anak regular lainnya. (Azan et al., 2021). Peserta didik normal berada satu kelas bersama siswa berkebutuhan khusus dengan harapan siswa regular mampu memahami, menghormati, dan menerima perbedaan yang ada di kelas. Hal ini tentunya tidak lepas dari penerimaan sosial siswa berkebutuhan khusus dari siswa regular yang dapat menjamin terwujudnya hubungan harmonis di kelas. Menurut (Selviana & Yulinar, 2022) penerimaan sosial mengacu pada penerimaan yang positif dilakukan orang lain pada hubungan dekat, yang membuat pribadi nyaman dan merasa dihargai pada kelompok sosial.

Pelaksanaan rencana inklusi untuk siswa normal serta siswa berkebutuhan khusus dijadikan satu kelas adalah agenda wajib dilaksanakan oleh sekolah inklusi, guna siswa berkebutuhan khusus mampu berintegrasi dengan lingkungan masyarakat dan tidak membedakan dengan siswa lainnya. Hal ini justru menyebabkan siswa berkebutuhan khusus lebih sensitive dalam hal kepercayaan diri karena kondisinya. (Siti Nur Hasanah, 2015). Meskipun sekolah inklusi telah lama berjalan namun masih terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaannya, seperti penelitian yang dilakukan Nur Hana Fitriana dan Rr. Nanik Setyowati dalam (Fitriana & Setyowati, 2019) terhadap 169 peserta didik di SMP Negeri 29 Surabaya menunjukkan bahwa 66,2% (112 responden) mempunyai kemauan berkawan dengan siswa berkebutuhan khusus dalam kelompok negatif. Maka dari itu salah satu hambatan yang terjadi adalah sikap penerimaan sosial dalam kesediaan berteman siswa regular terhadap siswa berkebutuhan khusus di kelas maupun di lingkungan sekolah. Terlihat dari jumlah yang dimana siswa berkebutuhan khusus termasuk sedikit di lingkungan sekolah maka Tindakan *bullying* dan intoleransi masih terjadi. Perilaku tersebut diantaranya menjauhi bahkan mengindar, diolok-olok peserta didik berkebutuhan khusus.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengutarakan jumlah *bullying* meningkat antara 30 hingga 60 kasus per tahun. Pada tanggal 13 Februari 2023 KPAI mencatat adanya peningkatan persoalan *bullying* sebesar 1.138 persoalan kekerasan psikis dan fisik yang diakibatkan dari *bullying*. (Putri, Syifa Amalia, 2023). Implikasi pada bk tugas konselor adalah memberikan layanan agar setiap peserta didik berkembang secara optimal dengan cara menghindarkan permasalahan yang timbul baik dalam bidang pribadi, sosial, karir dan akademik. Perilaku *bullying* termasuk dalam bidang sosial dan pribadi sehingga perlu diberikan pelayanan bimbingan untuk pencegahan Tindakan *bullying* oleh peserta didik normal terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Bimbingan dan Konseling dapat menangani permasalahan siswa dengan menggunakan berbagai pendekatan dalam konteks BK perkembangan untuk mencegah dilakukan dengan memberikan layanan bimbingan sebagai layanan dasar, untuk penanganan dilakukan secara responsive. Terlepas dari pendekatan yang digunakan yang menjadi perhatian adalah faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* siswa berkebutuhan khusus yang dilakukan oleh siswa normal. Intervensi untuk menghentikan Tindakan *bullying* dapat dilakukan dengan memodifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying*. Oleh sebab itu harus didapati aspek-aspek yang berkenaan dengan *bullying*. Berdasarkan kajian literatur ditemukan banyak faktor penyebab terjadinya *bullying* diantaranya pelaku berasal dari masalah keluarga, keberadaan *bullying* yang diabaikan sekolah, ingin membuktikan kepada teman bahwa ia diterima dalam kelompok, perbedaan kelas sosial, dan segi tayangan yang ditampilkan media cetak maupun televisi sehingga terbentuknya pola perilaku mereka.

Dari hasil pengamatan yang dilaksanakan pada tiga SMP Inklusi di Surabaya mendukung penelitian-penelitian tersebut. Masih terdapat perilaku yang tidak baik (*bullying*) secara verbal maupun non verbal. Pada pengamatan yang telah dilakukan menghasilkan kurangnya pengetahuan mengenai peserta didik berkebutuhan khusus dan tidak bisa menerima kehadiran mereka di sekolah maka tidak sedikit peserta didik yang melakukan *bullying*. Sikap penerimaan negatif bukan hanya melakukan Tindakan *bullying* tetapi juga menjauhi atau tidak mau berteman dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Persepsi masing masing individu sesuai dengan stigma masyarakat mempengaruhi hal tersebut. Menurut Branca, 1964 (dalam Saleh, 2018) Persepsi adalah individu yang menerima rangsangan melalui panca indra. Singkatnya, persepsi siswa berkebutuhan khusus oleh siswa secara umum adalah kesan yang terbentuk akibat proses observasi tersu

menerus, dan perilaku peserta didik normal seringkali didasarkan pada persepsi mereka tentang peserta didik berkebutuhan khusus

Berdasar uraian yang dipaparkan diatas, maka penulis hendak memahami perilaku *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus dan dibatasi oleh persepsi dan penerimaan sosial peserta didik reguler. Oleh sebab itu, penulis menyusun judul “Hubungan antara persepsi dan penerimaan sosial terhadap peserta didik berkebutuhan khusus dengan perilaku *bullying* Sekolah Menengah Pertama Inklusi di Surabaya Barat”.

METODE

Metode kuantitatif dengan desain korelasional digunakan dalam penelitian ini. Populasi penelitian ini yaitu siswa kelas normal SMPN 47 Surabaya, SMPN 20 Surabaya, dan SMPN 40 Surabaya. Sampel yang dipilih dihitung melalui rumus slovin dengan taraf signifikansi 5% yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

E = error margin (taraf signifikansi)

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

Berdasar perhitungan, maka sampel pada penelitian ini berjumlah 278 peserta didik reguler. Random sampling dipilih dalam teknik pengambilan sampel dengan disesuaikan populasi setiap sekolah. Rumus guna perhitungan jumlah sampel disetiap setiap sekolah yaitu:

$$SK = \frac{PK}{PS} \times SS$$

Keterangan :

PS = populasi seluruhnya

SS = Sampel seluruhnya

SK = Sampel peserta didik kelas VIII

PK = populasi kelas VIII tiap sekolah

Berdasar perhitungan menggunakan rumus tersebut, didapati jumlah sampel yang diambil pada tiap sekolah sesuai dengan tabel yang disajikan

Tabel 1. jumlah sampel pada tiap sekolah

No	Sekolah	Populasi	Sampel
1.	SMP Negeri 47 Surabaya	291	89
2.	SMP Negeri 20 Surabaya	353	107
3.	SMP Negeri 40 Surabaya	270	82
JUMLAH		914	278

Penelitian ini mengimplikasikan tiga variabel antara lain perilaku *bullying* sebagai variabel terikat dan juga persepsi lalu penerimaan sosial sebagai variabel bebas. Perilaku *bullying* (Y) diukur melalui inventori perilaku *bullying* yang disusun oleh peneliti menerapkan 15 item valid serta koefisien reliabilitas yang dimilikinya senilai 0,840. Variabel persepsi (X1) dihitung melalui inventori

persepsi terhadap peserta didik berkebutuhan khusus yang disusun sendiri oleh peneliti memakai 29 item valid serta koefisien reliabilitas yang dimiliki senilai 0,810. Variabel penerimaan sosial (X2) diukur melalui inventori penerimaan sosial terhadap peserta didik berkebutuhan khusus yang disusun sendiri oleh peneliti memakai 19 item valid serta koefisien reliabilitas yang dimiliki senilai 0,827.

Analisis data dilakukan mempergunakan Teknik statistic yaitu rumus *kendal's tau-b* guna meng-uji hubungan antara dua variabel berdistribusi tidak normal berarti non parametric. Pada penelitian ini korelasi antara persepsi (X1) dengan perilaku *bullying* (Y), hubungan antara penerimaan sosial (X2) dengan perilaku *bullying* (Y). Sementara itu rumus *kendall-W* guna melihat hubungan antara dua atau lebih variabel bersamaan, yaitu hubungan antara persepsi (X1) dan penerimaan sosial (X2) dengan perilaku *bullying* (Y). Uji asumsi dilakukan dengan didapatkan hasil yang membuktikan data tidak mencukupi asumsi parametric termasuk menjadi pendekatan non parametrik, yaitu uji normalitas didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,022 dan pada variabel penerimaan sosial dan perilaku *bullying* senilai 0,00 dari 0,05 (<0,05). Hal tersebut disimpulkan bahwa ketiga variabel yakni persepsi, penerimaan sosial, dan perilaku *bullying* berdistribusi tidak normal. Selanjutnya uji homogenitas didapatkan nilai signifikansi senilai 0,100. Hasil tersebut disimpulkan bahwa ketiga data variabel yaitu persepsi, penerimaan sosial, dan perilaku *bullying* data homogen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis statistic deskriptif dilakukan sebagai perhitungan awal yang isi datanya yang didapatkan sejak pengolahan hasil penelitian. Berikut perhitungan analisis deskriptif memakai software SPSS 27.0

Tabel 2. Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Min	Max
Persepsi	278	79.5288	9.96950	53.00	103.00
Penerimaan sosial	278	59.7662	8.48354	32.00	85.00
Perilaku <i>Bullying</i>	278	24.7590	5.96405	15.00	59.00

Hasil analisis deskriptif yang diperlihatkan pada tabel 2 ditunjukkannya data variabel persepsi (X1) yang berjumlah 29 item pernyataan memiliki mean sebesar 79,5288 dan Standar deviasi sebesar 9,96950. Sedangkan variabel penerimaan sosial (X2) yang berjumlah 19 item pernyataan memiliki mean sebesar 59.7662 dan standar deviasi sebesar 8.48354. Data variabel perilaku *bullying* (Y) yang berjumlah 15 item pernyataan memiliki mean sebesar 24.7590 dan standar deviasi sebesar 5.96405.

Pengujian asumsi yang akan dilakukan antara lain uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dipakai guna melihat apakah data berdistribusi tidak normal atau normal. Sementara itu uji homogenitas dipakai guna melihat apakah sebaran data tidak homogen atau homogen. Hasil Uji normalitas ditampilkan dibawah ini:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		PERSEPSI	PENERIMAAN SOSIAL	PERILAKU BULLYING
N		278	278	278
Normal Parameters ^a	Mean	79.5288	59.7662	24.7590
	Std. Deviation	9.96950	8.48354	5.96405
	Most Extreme Differences	Absolute	.059	.085
	Positive	.052	.085	.099
	Negative	-.059	-.029	-.051
Test Statistic		.059	.085	.099
Asymp. Sig. (2-tailed) ^a		.022	.000	.000

Pada tabel 3. ditunjukkan hasil uji normalitas dengan rumus Kolmogorof-Smirnov didapatkan nilai signifikansi variabel persepsi senilai 0,022 dan pada variabel penerimaan sosial dan perilaku *bullying* senilai 0,00 dari 0,05 (<0,05). Hasilnya dapat disimpulkan ketiga variabel yaitu persepsi, penerimaan sosial, dan perilaku *bullying* tidak berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

Tests of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
data	Based on Mean	39.090	2	831	.100
	Based on Median	37.098	2	831	.399
	Based on Median and with adjusted df	37.098	2	765.913	.401
	Based on trimmed mean	38.872	2	831	.108

Pada tabel 4. Ditunjukkan hasil uji homogenitas dengan rumus Levene didapatkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 yaitu senilai 0,100. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ketiga data variabel yaitu persepsi, penerimaan sosial, dan perilaku *bullying* bersifat homogen. Mengetahui apakah ada hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat lalu dilakukan uji hipotesis dengan tingkat signifikansi 5%. Dasar pengambilan keputusan menggunakan koefisien korelasi. pengujian hipotesis dengan teknik korelasi statistic non-parametrik menggunakan Spearman Correlation dikarenakan uji asumsi normalitas menunjukkan ketiga variabel tidak berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Kendall's tau-b Persepsi (X1) dengan Perilaku Bullying (Y)

Correlations				
		PERSEPSI	PERILAKU BULLYING	
Kendall's tau-b	PERSEPSI	Correlation Coefficient	1.000	.167**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	278	278
PERILAKU BULLYING	PERILAKU BULLYING	Correlation Coefficient	.167**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	278	278

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Perhitungan SPSS diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi antara persepsi dengan perilaku *bullying* adalah $0,00 < 0,05$. Pengambilan keputusan jika nilai sig. < 0,05 maka terdapat hubungan antara X1 (persepsi) dengan Y (Perilaku *Bullying*). Sedangkan, nilai Correlation coefficient sebesar 0,167 yang berarti terdapat hubungan dengan arah positif. Artinya jika persepsi terhadap peserta didik berkebutuhan khusus tinggi maka tingkat perilaku *bullying* tinggi, dan sebaliknya.

Tabel 6. Hasil Uji Kendall's tau-b Penerimaan sosial (X2) dengan Perilaku Bullying (Y)

Correlations				
		PENERIMAAN SOSIAL	PERILAKU BULLYING	
Kendall's tau-b	PENERIMAAN SOSIAL	Correlation Coefficient	1.000	-.181**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	278	278
PERILAKU BULLYING	PERILAKU BULLYING	Correlation Coefficient	-.181**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	278	278

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Perhitungan SPSS diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi antara persepsi dengan perilaku *bullying* adalah $0,00 < 0,05$ Pengambilan keputusan jika nilai sig. < 0,05 disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara X2 (Penerimaan sosial) dengan Y (Perilaku *Bullying*). Sedangkan, nilai *Correlation coefficient* senilai -0,181 yang berarti terdapat hubungan dengan arah negatif. Artinya jika penerimaan sosial terhadap peserta didik berkebutuhan khusus tinggi maka tingkat perilaku *bullying* rendah, dan sebaliknya.

Tabel 6. Hasil Uji Kendall-W test

Test Statistics	
N	278
Kendall's W ^a	.893
Chi-Square	496.722
df	2
Asymp. Sig.	.000
a. Kendall's Coefficient of Concordance	

Perhitungan SPSS diperoleh nilai signifikansi yaitu $0,00 < 0,05$ maka bisa disimpulkan variabel X1 (persepsi)

dan X2 (penerimaan sosial) memiliki hubungan yang signifikan dengan (Y) Perilaku *Bullying* secara simultan. Nilai R (koefisien korelasi) senilai 0,893 artinya terdapat hubungan dengan arah positif. Artinya jika persepsi dan penerimaan sosial terhadap peserta didik berkebutuhan khusus tinggi maka tingkap perilaku *bullying* tinggi, dan sebaliknya.

Pembahasan

Hipotesis pertama dengan uji korelasi *Kendall tau-b*, diketahui bahwa persepsi memiliki hubungan positif dengan perilaku *bullying*. Hal tersebut dilihat dari *P value* = 0,00 < 0,05 serta nilai koefisien korelasi variabel penerimaan sosial senilai 0,167. Maka terdapat hubungan persepsi dengan perilaku *bullying* sekolah inklusi menengah pertama di Surabaya Barat, sehingga hipotesis pertama diterima. Hubungan ini menyatakan bahwa peningkatan atau penurunan variabel independen (persepsi) menyebabkan peningkatan atau penurunan variabel dependen (perilaku *bullying*). Jadi Ketika persepsi naik satu tingkat maka *bullying* diprediksi naik 16,7%. Sebaliknya, Ketika persepsi menurun maka *bullying* menurun sebesar 16,7%. Hubungan signifikan ini memperlihatkan semakin tinggi nilai penerimaan sosial maka semakin banyak terjadi perilaku *bullying*. Hal ini terkait dengan kajian teori Menurut Brehm dan Kassin (1989) yang menjelaskan bahwa persepsi merupakan evaluasi yang terjadi Ketika seseorang berusaha memahami orang lain. Jika persepsi atau pengetahuan peserta didik reguler baik maka perilaku *bullying* tidak akan terjadi. Dan tujuan dalam hal ini adalah perilaku *bullying*. Persepsi setiap orang dapat menyebabkan terjadinya perilaku *bullying*. Penelitian ini membuktikan ternyata terdapat hubungan antara persepsi terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan perilaku *bullying* Sekolah Inklusi Menengah Pertama di Surabaya Barat.

Berdasarkan hipotesis kedua memakai uji korelasi Spearman ternyata penerimaan sosial mempunyai hubungan yang positif dengan perilaku *bullying*. Hal tersebut dilihat dari *P value* = 0,00 < 0,05 dan nilai koefisien korelasi pada variabel penerimaan sosial sebesar -0,181, hipotesis kedua dinyatakan diterima untuk hubungan antara penerimaan sosial terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan perilaku *bullying* sekolah inklusi menengah pertama di Surabaya Barat, Hubungan ini menunjukkan bahwa peningkatan atau penurunan pada variabel independen (penerimaan sosial) menyebabkan peningkatan atau penurunan pada variabel dependen (perilaku *bullying*). Sehingga jika penerimaan sosial naik satu tingkat, perilaku *bullying* seharusnya turun 18,1%. Sebaliknya, jika penerimaan sosial turun, perilaku *bullying* diperkirakan akan meningkat sebesar 18,1%. Korelasi yang signifikan ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* semakin rendah, semakin tinggi nilai penerimaan sosial. Hal ini berkaitan dengan kajian teori Menurut Hurlock

(1998) yang menyatakan penerimaan sosial dipilih sebagai teman untuk terlibat dalam kegiatan kelompok. Ketika penerimaan sosial positif maka perilaku yang ditampilkan adalah perilaku positif, tetapi ketika penerimaan sosial negatif maka perilaku yang ditampilkan akan negatif. Tujuan dalam hal ini adalah perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* dapat disebabkan oleh penerimaan sosial dari masing-masing individu. Penelitian ini memperlihatkan terdapat hubungan antara penerimaan sosial peserta didik berkebutuhan khusus dengan perilaku *bullying* di Sekolah Inklusi Menengah Pertama Surabaya Barat.

Berdasarkan pengujian hipotesis ketiga dengan menggunakan uji korelasi berganda, dikemukakan ada hubungan antara persepsi dan penerimaan sosial siswa berkebutuhan khusus dengan perilaku *bullying*. Hal ini berdasarkan dari nilai *P-value* = 0,00 < 0,05 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,893. Hipotesis ketiga dianggap diterima dengan ditunjukkannya ada hubungan antara persepsi dan penerimaan sosial peserta didik berkebutuhan khusus dengan perilaku *bullying* di sekolah inklusi menengah pertama Surabaya Barat. Hubungan ini menunjukkan bahwa peningkatan atau penurunan variabel independen (persepsi dan penerimaan sosial) menyebabkan peningkatan atau penurunan variabel dependen (perilaku *bullying*). Jadi jika persepsi dan penerimaan sosial naik satu tingkat, perilaku *bullying* akan meningkat sebesar 89,3%. Di sisi lain, jika persepsi dan penerimaan masyarakat menurun, diharapkan terjadi penurunan perilaku *bullying* sebesar 89,3%. Korelasi yang signifikan ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus semakin menonjol, semakin besar persepsi dan penerimaan sosialnya.

Hal ini berkaitan dengan kajian teori menurut Ariesto (2009) bahwa perilaku *bullying* dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kognitif termasuk pengaruh kelompok sebaya, keluarga, kondisi lingkungan sosial, media cetak, sekolah, dan tayangan televisi. Hubungan persepsi lebih tinggi dari penerimaan sosial dengan melihat hasil koefisien korelasinya. Dari hasil tersebut dapat diprediksi bahwa penyebabnya adalah peserta didik lebih dahulu menilai peserta didik berkebutuhan khusus berdasarkan pengalamannya. Kali ini peserta didik lebih menggunakan persepsi dalam berperilaku. Faktor penerimaan sosial dapat dimungkinkan hanya terjadi setelah siswa bersosialisasi secara langsung dengan siswa berkebutuhan khusus.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan antara persepsi terhadap peserta didik berkebutuhan khusus dengan perilaku *bullying* yang menunjukkan keeratan hubungan yang rendah
2. Terdapat hubungan antara penerimaan sosial terhadap peserta didik berkebutuhan khusus dengan perilaku *bullying* yang menunjukkan keeratan hubungan yang rendah
3. Terdapat hubungan antara penerimaan sosial dan persepsi terhadap peserta didik berkebutuhan khusus dengan perilaku *bullying* yang menunjukkan keakraban yang rendah

Saran

Penelitian ini diharapkan mampu berimplikasi oleh pihak-pihak tertentu antara lain:

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling
Penerapan layanan bimbingan dan konseling bidang pribadi dan sosial sekolah disesuaikan pada usaha membantu pertumbuhan siswa. Guru Bimbingan dan Konseling diharap dapat memberikan layanan dasar sejak dini, mungkin akan mengurangi atau menghapus perilaku *bullying* terhadap teman berkebutuhan khusus. Tawaran layanan konseling bagi siswa mencakup kegiatan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan penerimaan sosial terhadap teman-teman berkebutuhan khusus.
2. Bagi peneliti lanjutan
Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini bisa dijadikan untuk informasi serta bahan referensi mengenai hubungan antara persepsi dan penerimaan sosial terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan perilaku *bullying*. Diharapkan dapat dijadikan pertimbangan penentuan besaran sampel dalam penelitian hubungan dikarenakan pada penelitian ini menggunakan Teknik *random sampling* dengan subjek sebanyak 278 subjek dengan tujuan meningkatkan jumlah subjek dengan proporsi yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2013). Mengenal anak berkebutuhan khusus. *Magistra*, 25(86), 1.
- Aini, Q. (n.d.). Hubungan antara persepsi dengan interaksi sosial siswa reguler terhadap siswa autisme di sekolah inklusi.
- Akhwani, A., & Kurniawan, M. W. (2021). Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Keguruan dalam Menyiapkan Generasi Rahmatan Lil Alamin. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 893894. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/455>
- Andini, Y. (2016). *etika dan moral bisnis islam dalam peningkatan performperusahaan Yayu Andini*

Universitar Brawijaya. 1–10.

- Azan, K., Yohanssen Pratama, M. T., Fadhilaturrehmi, M. P., Nuhi, A., Mesra Wati Ritonga, M. P., Anugrah, I. R., Boangmanalu, I. A., Vitri Angraini Hardi, M. P., Ariefianto, L., & Ariana, N. P. A. (2021). *Kapita Selekta Pendidikan*. CV. DOTPLUS Publisher.
- Damayanto, A., Prabawati, W., & Jauhari, M. N. (2020). Kasus *Bullying* pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 6(2), 104. <https://doi.org/10.17977/um031v6i22020p104-107>
- Desiningrum, D. R. (2017). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. psikosain.
- Dinas Kominformo Jawa Timur. (2022, Juni 08). *Pemerintah Tekankan Komitmen Pembudayaan Pendidikan Inklusif di Seluruh Daerah*. Retrieved from Dinas Kominformo Jawa Timur: <https://kominformo.jatimprov.go.id/berita/pemerintah-tekanan-komitmen-pembudayaan-pendidikan-inklusif-di-seluruh-daerah>
- Dulisanti, R. (2015). Penerimaan Sosial Dalam Proses Pendidikan Inklusif (Studi Kasus Pada Proses Pendidikan Inklusif Di Smk Negeri 2 Malang). *Indonesian Journal of Disability Studies (IJDS)*, 2(1), 52–60.
- Efendi, M. (2006). *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan*.
- Faridah, S. S. (2017). *penerimaan anak normal terhadap anak berkebutuhan khusus (studi kasus di sma muhammadiyah kota cilegon)*. universitas islam negeri " Sultan Maulana Hasanuddin" BANTEN.
- Fitriana, N. H., & Setyowati, R. R. N. (2019). Respon Peserta Didik Reguler tentang Keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Negeri 29 Surabaya. *Kajian Moral Dan ...*, 1504025404(1), 13311345. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnalpendidikankewarganegaraan/article/view/30961%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnalpendidikankewarganegaraan/article/download/30961/28175>
- fmppbrebes. (2019, Januari 26). *Sekolah menolak siswa berkebutuhan khusus*. Retrieved from FMPP (Forum Masyarakat Peduli Pendidikan Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah): <https://fmppbrebeskab.com/banyak-sekolah-menolak-siswa-berkebutuhan-khusus/>
- Guilford, J.P. . (1956). *Fundamental Statistics in Psychology and Education*. New York: McGraw Hill.
- Herlina, Vivi;. (2019). *Panduan Praktis Mengolah Data Kuisisioner Menggunakan SPSS*. Jakarta: PT. Elex Media Komoutindo.
- Nissa, K. (2018). *hubungan antara egosentrisme dengan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekola inklusi*.
- Nurfadhillah, S. (2021). *Pendidikan Inklusi Pedoman bagi Penyelenggaraan Pendidikan Anak Berkebutuhan*

Khusu. CV Jejak (Jejak Publisher).

- Putri, Syifa Amalia;. (2023, May 05). *Maraknya Kasus Bullying Di Lingkungan Sekolah : Darurat Kesehatan Mental Bagi Pelajar*. Retrieved from Retizen: <https://retizen.republika.co.id/posts/213936/maraknya-kasus-bullying-di-lingkungan-sekolah-darurat-kesehatan-mental-bagi-pelajar->
- Rachmayati, R. (2020). *Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang Tahun 2020*.
- Rahmawati, H. C. E. A. R. (2023). hubungan *bullying* verbal dengan kepercayaan diri remaja. *Jurnal Ilmiah Bening : Belajar Bimbingan Dan Konseling, Vol 7, No1(2023)*,3950.<http://ojs.uho.ac.id/index.php/bening/article/view/28976/PDF>
- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar Psikologi*. Penerbit Aksara Timur.
- Selviana, S., & Yulinar, S. (2022). Pengaruh Self Image dan Penerimaan Sosial terhadap Kepercayaan Diri Remaja yang Mengunggah Foto Selfie di Media Sosial Instagram. *Jurnal IKRA-ITH HUMANIORA*, 6(1),3745.<https://journals.upiyai.ac.id/index.php/ikrait/humaniora/article/download/1483/1209>
- Siti Nur Hasanah. (2015, Juni 23). *Surabaya, Penyelenggara dan Pelaku Pendidikan Inklusif*. Retrieved from Kompasiana.com: <https://www.kompasiana.com/nurhs.kompasiana.com/54f77f12a333114c718b45ed/surabaya-penyelenggara-dan-pelaku-pendidikan-inklusif?page=all#sectionall>
- Sugiono. (2004). *Statistik NonParametrik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Trinil Susilawati. (2011). Spermatologi. *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*, 196.
- ZAKIYAH, E. Z., HUMAEDI, S., & SANTOSO, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.1435>